

# INTEGRASI INTERKONEKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA

Ulfatur Ruhama'

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: rulfatur@gmail.com

**Abstract:** *This article is focused on the integration of Islamic education and scout as extra-curricular activities to build student's character. This study reveals that interconnected integration between the subject of Islamic religious education in Junior High School (SMP) 4 Surabaya and SMP Khadijah 1 Surabaya runs very well. Various factors that affect positively the implementation of this integration are the availability of infrastructure, the spirit of nationalism and moral development activities. While the inhibiting factors of interconnected integration between the subject of Islamic religious education and extracurricular scouts at SMPN 4 and SMP Khadijah Surabaya deal with psychological aspect of students who are quickly tired and lazy. The learners who are naughty and noisy often disturb the habituation of good character in learning process. Other inhibiting factors are infrastructures that are suddenly damaged or in use.*

**Keywords:** *interconnected integration; Islamic education; extracurricular scouts; student character.*

## Pendahuluan

Perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan nasional semakin digalakkan baik yang berkenaan dengan kebijakan publik<sup>1</sup> maupun yang menyangkut strategi pembelajaran. Semua upaya itu didasari pada kemajuan dan perkembangan pendidikan yang menjadi faktor penentu bagi keberhasilan suatu bangsa.<sup>2</sup>

Pendidikan nasional secara filosofis memandang manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya, makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya, dan makhluk sosial

---

<sup>1</sup> Kebijakan publik di bidang pendidikan sebagai contoh adalah ketentuan pemerintah menaikkan anggaran 20% dalam APBN/APBD dan ketentuan sertifikasi tenaga pendidik yang apabila tidak dilaksanakan bisa diimpeachment karena bertentangan dengan undang-undang.

<sup>2</sup> Amir Mu'allim, dalam Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerja sama dengan Magister Studi Islam UII Yogyakarta, 2003), xviii.

dengan segala tanggung jawabnya. Ia hidup di tengah masyarakat global dengan segala tantangannya. Dari pandangan itulah, tujuan pendidikan di semua jalur dan jenjang adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>3</sup> Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencetak manusia utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, pendidikan agama ditempatkan pada posisi penting dalam kurikulum di seluruh jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan agama memberikan spirit pada mata pelajaran lainnya. Selain itu pada mata pelajaran pendidikan agama memiliki kompetensi utama yang harus dimiliki, yaitu bersifat terpadu (*integrated*). Terlebih lagi pendidikan agama memadukan secara komprehensif dan simultan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Pendidikan agama juga tidak menyebabkan kerancuan dan kesenjangan pendidikan di Indonesia, serta menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran.<sup>4</sup>

Proses berfikir efektif memiliki dasar dan kerangka rujukan yang jelas, dengan didasari rasa tanggung jawab imani. Iman sebagai

---

<sup>3</sup> Depdiknas, *UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3* (Jakarta : Depdiknas, 2009), 2. Dalam rencana strategis pendidikan nasional disebutkan bahwa perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual melainkan juga watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya. Depdiknas, "Renstra", dalam, [http://www.Depdiknas.Go.Id./renstra/\(20 April 2009\)](http://www.Depdiknas.Go.Id./renstra/(20%20April%202009)). Pendidikan Indonesia juga diarahkan agar peserta didik memiliki kecakapan hidup. Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan yang wajar, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya. Terdapat empat kecakapan hidup yang dikembangkan dalam pendidikan yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Tim *Broad Based Education Depdiknas, Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup* (Jakarta : Depdiknas, 2009), 5

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari paradigm positivistic-sekularistik kea rah teoantroposentrik-integralistik", dalam M Amin Abdullah, et. Al, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), 5; Juga Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), 2.

rujukan proses berfikir secara aktual yang dimanifestasikan dalam bentuk amal shaleh untuk mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*. Untuk mewujudkannya, ada dua hal pokok yang harus diperhatikan. *Pertama*, membangun prinsip berfikir yang benar dengan pijakan dasar yang kuat. *Kedua*, menanamkan kecerdasan emosi yang meliputi unsur suara hati, kesadaran diri, motivasi, etos kerja, keyakinan, integritas, komitmen, konsistensi, presistensi, kejujuran, daya tahan dan keterbukaan.<sup>5</sup>

Paradigma integrasi-interkoneksi mengandaikan terbukanya dialog ilmu-ilmu dan menutup rapat peluang dikotomi. Tiga peradaban dipertemukan didalamnya, yakni hadarah *al-nas* (budaya teks), *badarab al-'ilm* (budaya ilmu), dan *badarab al-falsafah* (budaya filsafat). Namun tetap tidak meninggalkan Al-qur'an dan al-hadits sebagai pusat keilmuan. Kedua sumber ini menjiwai dan memberi inspirasi bagi ilmu-ilmu sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif.

Paradigma keilmuan ini selain bersifat integrasi-interkoneksi dalam ilmu keislaman, juga bersifat integrasi-interkoneksi antara ilmu keislaman dengan ilmu umum. Integrasi-interkoneksi dalam ilmu umum juga terjadi baik pada bidang ilmu humaniora, ilmu sosial, maupun ilmu alam.<sup>6</sup> Perkembangan wacana yang telah terjadi di kalangan akademisi ketika adanya sebuah spesialisasi ilmu (kategorisasi agama dan umum) menimbulkan masalah baru yaitu arogansi keilmuan yang bersifat eksklusif (tertutup). Seperti halnya diskursus ilmu pengetahuan modern dan bidang keilmuan terpisah secara tegas dan jelas; biologi, psikologi, geografi, sosiologi, dan yang lainnya.<sup>7</sup> Akhirnya para ilmuwan terkesan mereduksi realitas hanya sebatas apa yang diketahuinya. Begitu pula dengan adanya dikotomi ilmu agama, terdapat hegemoni ilmu yang satu atas ilmu lainnya, terjadilah *superior-inferior feeling*.<sup>8</sup>

Sejarah hubungan ilmu dan agama, di Barat mencatat bahwa pemimpin gereja menolak teori Heliosentris Galileo. Pemimpin gereja

<sup>5</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta : Airlangga, 2001), 66

<sup>6</sup>M Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama dalam Millenium Ketiga", dalam *Ulmul Qur'an* No 5/VII 1997, 59-60.

<sup>7</sup>Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika* (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1991), 58.

<sup>8</sup>Fahrudin Faiz, *Mengenal Perjalanan*, vii-viii. Lihat juga Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 27.

membuat pernyataan yang berada di luar kompetensinya. Sebaliknya, Isaac Newton dan tokoh ilmu sekuler menempatkan Tuhan hanya sekedar sebagai penutup sementara lobang kesulitan (*to fill gaps*) yang tidak terpecahkan dan terjawab oleh teori keilmuan mereka, sampai tiba waktunya diperoleh data yang lengkap dan dapat menjawab kesulitan tersebut.

Sementara dalam dunia Timur (dunia Islam), pengajaran ilmu agama Islam yang normatif-tekstual terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu sosial, ekonomi, hukum, dan humaniora pada umumnya. Perbedaan ini semakin hari semakin jauh ibarat deret ukur terbalik dan membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Pola pikir yang serba bipolar-dikotomis ini menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritual-moralitas, terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat, terasing dari lingkungan alam dan sosial budaya sekitar.<sup>9</sup>

Memang benar, agama mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan dan sedikit pengetahuan. Namun, agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pada dasarnya sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan serta yang berasal dari manusia. Keterpaduan ini disebut *teoantroposentris*.

Modernisme dan sekularisme merupakan hasil turunan yang menghendaki diferensiasi ketat dalam berbagai bidang kehidupan dan mempersempit jarak pandang. Maka pada saat pasca modern terjadilah perubahan yang disebut gerakan resakralisasi, deprivatisasi agama dan ujungnya adalah dediferensiasi (penyatuan dan rujuk kembali) yang menghendaki penyatuan agama dengan sektor kehidupan lainnya, termasuk agama dan ilmu. Agama menyediakan tolak ukur mulai dari kebenaran ilmu (benar dan salah), bagaimana ilmu diproduksi (baik dan buruk), dan apa tujuannya (untung dan ruginya). Karena dalam teologi keilmuan menerapkan sistem ontology keilmuan (*whatness*), epistemology keilmuan (*howness*), dan aksiologi keilmuan (*whyness*).

Menyakini latar belakang agama yang menjadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah. Ilmu yang berlatar belakang agama adalah ilmu yang obyektif, bukan agama yang normatif. Maka, obyektifitas ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh

---

<sup>9</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 93-94.

manusia, bukan hanya orang beriman saja atau pengikut agama tertentu saja. Contoh nyata objektifikasi ilmu adalah optik dan aljabar (tanpa mengkaitkan budaya Islam era Al-Haitami dan Al-Khawarizmi), mekanika dan astropisika (tanpa mengkaitkan budaya Yudeo dan Kristiani), akupuntur (tanpa mempercayai konsep animism dan dinamisme), khasiat madu lebah (tanpa mempercayai Al-Qur'an yang memuji lebah), dan perbankan syari'ah (tanpa menyakini etika Islam tentang ekonomi).

Munculnya paradigma keilmuan baru yang menyatukan wahyu Tuhan dan temuan fikiran manusia, itu bukan berarti mengecilkan peran Tuhan atau bahkan mengucilkan manusia yang teralienasi dari diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dalam konsep integralisme dan reintegrasi epistilmologi keilmuan ini berharap agar dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama yang rigid dan radikal dalam berbagai hal.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa setelah mengungkap berbagai persoalan hubungan internasioanal, politik, ekonomi, bukan berarti ilmuwan dan ahli agama harus menjadi ahli ekonomi atau politik. Bagi studi agama ini merupakan pengalaman yang sangat sulit. Namun, jika hal ini tidak dipertimbangkan dan tidak menyadari bahwa politik, ekonomi, budaya sangat berpengaruh pada penampilan dan perilaku agama, maka akan menjadi semakin sulit dan menderita.<sup>10</sup>

Dalam proses belajar mengajar keberhasilan diukur dari sejauh mana prestasi yang telah dicapai oleh peserta didik dan sejauh mana guru dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan agar peserta didik dapat lebih aktif serta bersemangat dalam belajar. Untuk itu kegiatan belajar mengajar yang hendak dipersiapkan guru hendaknya bertolak pada tiga kegiatan kurikuler yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan jenjang waktu yang telah ditetapkan dalam struktur program dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal tiap mata pelajaran.<sup>11</sup> Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa atau diluar jam pelajaran intra-kurikuler yang dapat dilaksanakan

<sup>10</sup> Ibrahim Moosa, "Introduction" dalam Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* (Oxford: One World Publication, 2000), 28.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar* (PN Proyek Pemantapan Implementasi Kurikulum Dispend, Menu, 1985), 2.

di perpustakaan, di rumah, ataupun di tempat yang lain dalam bentuk membaca buku, penelitian, mengarang, ataupun pekerjaan rumah.<sup>12</sup> Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang tidak terjadwal dalam mata pelajaran dan menunjang secara tidak langsung terhadap kegiatan intrakurikuler.<sup>13</sup>

Penguatan nilai-nilai akhlak bukan sekedar men-transformasikan ilmu, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong peserta didik membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat. Hal ini juga dapat diartikan membentuk pribadi mulia yang berakhlakul karimah<sup>14</sup> melalui tiga aspek yakni aspek jasmani, jiwa, dan rohani. Tentunya dengan jalan menanamkan nilai-nilai yang positif seperti kesederhanaan, rendah hati, amanah, bersyukur, penyantun, kasih sayang, pemurah, menjaga diri dan lidah. Apabila semua ini dipenuhi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk kepribadian yang berakhlak.<sup>15</sup>

Perhatian terhadap pentingnya penguatan nilai akhlak bagi peserta didik serta membentengi peserta didik dari berbagai kecenderungan pengaruh globalisasi yang serius, maka cara mengantisipasi dan mengatasinya adalah dengan menanamkan ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan penanganan dibidang spiritual dan akhlak yang mulia.<sup>16</sup>

Upaya dalam konteks tersebut bukan semata-mata menjadi tugas guru akidah akhlaq saja. Namun tugas ini menjadi tanggung jawab bersama. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung dalam keberhasilan pendidikan agama adalah penguatan nilai-nilai akhlak yang dapat dilakukan dalam proses belajar pembelajaran dan juga dapat dilakukan melalui kegiatan kurikuler, intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler.

Saat ini di sekolah maupun madrasah, akumulasi untuk pendidikan agama hanya dua jam dalam seminggu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah hanya mempersiapkan anak didiknya pada ranah kognitif saja. Sedangkan ranah agama, sosial, dan susila masih kurang diperhatikan. Realita seperti ini dipertegas oleh Abuddin Nata yang

---

<sup>12</sup>Ibid., 4.

<sup>13</sup>Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), 56.

<sup>14</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 33.

<sup>15</sup>At-Tarbawi, *Jurnal Kajian Kependidikan Islam Vol 12 No 2 Mei 2014* (Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta), 221-222.

<sup>16</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), XV.

berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih belum mampu berupaya secara optimal dalam mewujudkan Islam sesuai dengan tujuannya atau dalam kata lain lembaga pendidikan Islam belum mampu mentransfermasikan nilai-nilai agama secara kontekstual dengan berbagai problematika yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.<sup>17</sup>

Problematika masyarakat yang dihadapi dalam dunia pendidikan yakni keringnya nilai-nilai agama yang berdampak pada munculnya dekadensi moral. Seperti tawuran, pesta narkoba,<sup>18</sup> dan pelecehan seksual akibat bebasnya informasi di media sosial.<sup>19</sup> Jika kita amati problematika di atas, maka kita bisa menilai bahwa hal ini terjadi karena dalam proses pendidikan tidak mengarah pada pembentukan *insan kamil* dan *out put* yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai dengan baik. Menurut Ali Ashraf, problem yang dihadapi saat ini terjadi karena timbulnya paham sekular, yang menyebabkan manusia jauh dari unsur religius (berbuat sesuka hati tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya), dan hanya mengutamakan unsur materialis dan individualis untuk kepentingan pribadi.<sup>20</sup>

### **Makna dan Konsep Integrasi Interkoneksi Keilmuan**

Perdebatan terkait dengan adanya pemisahan dalam dunia pendidikan masih sering kali terdengar. Bahkan sering kali kita terkecoh dan terpengaruh akan hal tersebut. Seperti halnya istilah fakultas agama dan fakultas umum, ilmu agama dan umum, yang menimbulkan kesan bahwa ilmu agama itu berdiri dan berjalan tanpa adanya dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal seperti inilah yang mengakibatkan beberapa mata pelajaran yang terdapat di sekolah/ madrasah bersifat pengelompokan. Dari permasalahan ini,

---

<sup>17</sup> Kelemahan tersebut antara lain disebabkan oleh lemahnya SDM, manajemen serta pendanaan. Tiga komponen ini, berperan penting dalam meningkatkan lembaga pendidikan. Lihat Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 178

<sup>18</sup> Jumlah kaum muda pengguna narkoba masih mencemaskan. Informasi dari Balai Diklat Badan Narkotika Nasional menyebutkan, terdapat 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia (*Tempo Interaktif*, 27/8/2009)

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2007), 190.

<sup>20</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), 7

muncullah sebuah upaya untuk meleburkan dikotomi ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

Integrasi yaitu penyatuan untuk menjadi satu kesatuan yang utuh<sup>22</sup> atau bisa juga diartikan dengan proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain yang berbeda sehingga menjadi kesatuan dan tidak bisa dipisahkan. M. Amir memberikan pendapat bahwa integrasi keilmuan yaitu *integration of science means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*<sup>23</sup>

Adanya konsep integrasi keilmuan di kalangan ilmuwan ini berkaitan erat dengan konteks historis dan sosiologis, baik dari segi perkembangan ilmu itu sendiri maupun dari segi perkembangan agama, yang sudah lama mengalami dikotomisasi di kalangan ilmuwan Barat dan ilmuwan Muslim.

Kuntowijoyo dalam bukunya "*Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*" menjelaskan bahwa integrasi keilmuan yaitu menyatukan atau menggabungkan integrasi keilmuan yang memberi ruang lingkup pada aktifitas nalar manusia (sekularisme) dan juga menyediakan keleluasaan pada Tuhan dan wahyuNya.<sup>24</sup>

Penerapan integrasi kurikulum yang bersifat adaptif, inklusif, dan *scientific* dalam lembaga pendidikan Islam, baik di sekolah maupun pesantren diasumsikan mampu memberikan sesuatu yang berguna dan menghapuskan batas-batas antar mata pelajaran menjadi bahan pelajaran dalam bentuk keseluruhan satu sama lain, serta mampu menyajikan fakta dan membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan kehidupan sekitarnya.<sup>25</sup>

Kurikulum model ini mampu membuka peluang yang besar bagi peserta didik untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat, dan lingkungan sebagai sumber belajar. Kurikulum ini mengutamakan

---

<sup>21</sup> Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan : Problem, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 11-12.

<sup>22</sup> W.Y.S. Poerdowasmino, *Konsorsium Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), 384.

<sup>23</sup> M. Amir Ali, *Removing The Dichotomy of Science : ANecessity for The Growth of Muslim s. future Islam " A Journal of Future Ideology that Shapes Today The World Tomorrow.* [http://www.futureislam.com/20050301/insight/amir\\_ali/removing\\_dicotomy\\_of\\_sciences.asp](http://www.futureislam.com/20050301/insight/amir_ali/removing_dicotomy_of_sciences.asp).

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 55.

<sup>25</sup> Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), 59.



peserta didik agar dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses pembelajaran. Kurikulum ini mampu memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.<sup>26</sup>

Wacana integrasi keilmuan ini dimaksudkan sebagai upaya memadukan dua entitas yang berbeda (ilmu umum dan ilmu agama Islam) agar menjadi satu payung keilmuan. Konsep integrasi keilmuan di kalangan umat Islam, terkenal dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan dengan upaya memasukkan nilai-nilai agama ke dalam paradigma ilmu.

Apabila seseorang ditanya tentang sains, maka niscaya ia akan menyebut matematika, geografi, linguistik, biologi, antropologi, dan lainnya. Sebaliknya jika ditanya tentang ilmu agama, maka akan menyebutkan fiqh, tasawuf, ilmu tafsir, ilmu hadist dan seterusnya. Fenomena ini umum terjadi dalam masyarakat, dimana pemisahan atau sering disebut dikotomi sudah mendarahdaging pada diri mereka, sehingga kedua ilmu tersebut dianggap berbeda dan tidak mungkin disatukan.

Demikian pula pada lembaga pendidikannya. Selama ini yang kita ketahui ada lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum. Lembaga pendidikan seperti madrasah, pondok pesantren, STAIN, IAIN dan UIN dan PTAI lainnya disebut sebagai lembaga pendidikan agama. Sedangkan SD, SMP, SMA dan universitas disebut sebagai lembaga pendidikan umum. Kategori seperti itu juga membedakan instansi pemerintah yang mengelola dan bertanggung jawab.

Pemisahan kedua ilmu tersebut dikarenakan oleh anggapan bahwa sains dan agama memiliki cara yang berbeda baik dari pendekatan maupun pengalamannya. Perbedaan ini kemudian menjadi sumber perdebatan yang tak kunjung selesai, dengan kata lain, sains bersifat deskriptif dan agama bersifat preskriptif. Akibatnya lembaga pendidikan hanya melahirkan seorang ulama yang ulama, dan ilmuwan yang ilmuwan.

Islam tidak mengenal dikotomi, Al-Qur'an dan hadits tidak membedakan ilmu agama dan ilmu umum. Dalam Islam, ilmu adalah terintegrasi dan terpadu secara nyata. Tuhan, manusia dan alam adalah rentetan yang terpadu. Sehingga dalam Islam mempelajari ilmu

---

<sup>26</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 111.

agama tidak harus meninggalkan ilmu umum, begitu juga sebaliknya, sehingga melahirkan generasi yang beragama sekaligus berilmu, demikian juga sebaliknya.

Agama adalah basis semua ilmu pengetahuan (sains). Semua ilmu pengetahuan tidak hanya melebur dalam agama, tetapi menempatkan agama sebagai pendukung seluruh kegiatan ilmiah. Struktur ilmu pengetahuan diumpamakan sebuah pohon dimana terdapat akar, batang, dahan ranting, daun dan buah-buahan yang segar. Agar dahannya kuat maka pohon harus memiliki akar yang kokoh dan kuat. Begitu pula dengan batang, ranting dan daun semua saling terkait satu sama lain supaya menghasilkan buah yang segar. Buah yang segar menggambarkan iman dan amal shalih. Buah yang segar hanya akan muncul dari pohon yang memiliki akar kuat mencakar ke bumi, batang, dahan, dan daun yang lebat secara utuh. Buah yang segar tidak akan muncul dari akar dan pohon yang tidak memiliki dahan, ranting dan daun yang lebat. Demikian juga buah yang segar tidak akan muncul dari pohon yang hanya memiliki dahan, ranting, dan daun tanpa batang dan akar yang kokoh. Sebagai sebuah pohon yang diharapkan melahirkan buah yang segar, haruslah secara sempurna terdiri atas akar, batang, dahan, ranting, dan daun yang sehat dan segar pula. Tanpa itu semua mustahil pohon tersebut melahirkan buah. Demikian pula ilmu yang tidak utuh, yang hanya sepotong-sepotong akan seperti sebuah pohon yang tidak sempurna, ia tidak akan melahirkan buah yang diharapkan, yakni keshalihan individual dan keshalihan sosial.

Akar dari pohon ilmu tersebut adalah ilmu-ilmu alat, yakni bahasa arab, bahasa inggris, filsafat, ilmu alam, dan ilmu sosial. Akar pohon tersebut diharapkan kuat, artinya bahasa kuat, filsafat kuat, lalu dipakai untuk mengkaji Alquran dan hadis, sirah nabawi, pemikiran Islam dan sebagainya. Sedangkan dahan-dahannya itu untuk menggambarkan ilmu modern, ilmu ekonomi, ilmu politik, hukum, peternakan, pertanian, teknologi dan seterusnya.

Seperti sebuah pohon, sari pati makanan itu mesti dari akar ke batang kemudian dari batang ke dahan, ranting daun diasimilasi kemudian ke bawah dan itu harus dilihat sebagai sebuah kesatuan. Maka begitulah ilmu pengetahuan. Semua terkait dan tidak bisa dipisah-pisah. Mengikuti prinsip ilmu dalam pandangan Al-Ghazali, batang ke bawah mempelajarinya hukumnya *fardhu 'ain*, sedangkan dahan ke atas itu adalah *fardhu kifayah*.

Interkoneksi adalah suatu paradigma yang mempertemukan ilmu agama (Islam), dengan ilmu-ilmu umum dengan filsafat. Agama (*nash*), ilmu (alam dan sosial), dan *falsafah* (etika) sejatinya mempunyai nilai-nilai yang dapat dipertemukan. Dalam mazhab ini tiga entitas diatas dianggap sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan, karenanya satu sama lain harus saling kerja sama, saling mengisi dan melengkapi. Jika kita telah berhasil memadukan dan menyeimbangkan ketiga entitas di atas dalam berbagai segi kehidupan, maka kita telah berhasil menghilangkan gap dikhotomis diantaranya. Makna memadukan dan menyeimbangkan di sini adalah mengaitkan tanpa mengacuhkan kepentingan ketiganya.<sup>27</sup>

### **Konsep Pelaksanaan Integrasi Interkoneksi Keilmuan**

Di berbagai negara, pendidikan nasional telah diberlakukan untuk memasyarakatkan ideologi pemerintah yang bersangkutan. Negara amerika, pendidikan nasional dipakai untuk menanamkan faham liberalisme. Rusia menanamkan faham komunisme dalam pendidikan nasionalnya. Begitupun dengan Indonesia, pendidikan nasional dipakai untuk pemasyarakatan ideologi Negara Pancasila.<sup>28</sup>

Dalam konteks sosial, agama mempunyai dua fungsi yaitu memupuk persaudaraan dan memicu perpecahan pada sisi yang lain.<sup>29</sup> Dikarenakan, keyakinan beragama sering menimbulkan sikap intoleransi dan loyalitas dari satu kelompok ke kelompok lainnya yang bisa menyebabkan perang dan membenci satu sama lain.

Pada dasarnya, keanekaragaman beragama merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Keanekaragaman ini akan membawa konsekuensi pada perbatasan golongan sosial yang jika bersinggungan dengan faktor-faktor lain dan terdapat perbedaan serta batasan sosial. Hal tersebut dapat memicu terjadinya ketegangan dan konflik. Dengan demikian, potensi *integrative interkoneksi* pada keragaman semakin terkalahkan oleh potensi konflik yang dapat merusak sistem sosial yang sudah ada.

Integrasi dan konflik merupakan dua istilah yang digunakan secara bersamaan. Namun secara konseptual, kedua istilah ini sangatlah berbeda dan berlawanan. Integrasi merujuk pada adanya penyatuan

<sup>27</sup> <http://konsep.integrasi.keilmuan.dalam.islam//hefni.zein>

<sup>28</sup> Nur Kholis, *Membina Muslim Pancasila : Upaya Penanaman Ideologi Negara Pancasila Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Tarbiyah Press IAIN Sunan Ampel Malang, Vol 2, No 3, 1996, 42.

<sup>29</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1984), 151.

yang sebelumnya terpisah, dengan menyembunyikan perbedaan-perbedaan yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan konflik adalah kondisi yang berupaya menggagalkan tercapainya tujuan.<sup>30</sup>

Sudah merupakan keyakinan yang aksiomatik bagi orang muslim bahwa agama Islam mendukung ilmu pengetahuan. Keyakinan ini berdasarkan Al-qur'an yang mengungkapkan berbagai perintah atau gugatan kepada manusia untuk berfikir dan menggunakan akalunya. Bahkan Nabi telah mempertegas ungkapan itu dengan berkata "tuntutlah ilmu sekalipun ke negeri cina". Hal ini dimaksudkan agar semua manusia di bumi ini untuk terus menerus menambah pengetahuan, mulai dari buaian sampai kembali lagi ke liang lahat. Hal tersebut bertujuan agar dapat memungut dan mengambil hikmah dari setiap perkara atau kejadian yang ada.

Allah adalah sumber pengetahuan manusia. Allah memberikan pengetahuan itu, lewat perantara Rasul dan Nabi untuk diterima dan dipelajari oleh manusia. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Jatsiyah ayat 13 yang artinya: "Dan Dia (Allah) menundukkan (*sakhabara*) untuk kamu (manusia) segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan segala sesuatu yang ada di bumi semuanya, berasal dari Dia. Dalam hal itu sungguh terdapat ayat-ayat (sumber-sumber pengetahuan) bagi kaum yang berfikir". (Q.S Al-Jatsiyah: 13).<sup>31</sup>

Firman Allah tersebut, dapat difahami lebih baik lagi jika dikaitkan dengan firman Allah lainnya dalam Q.S Ali Imran ayat 191 yang artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi, dan dalam perbedaan malam dan siang, terdapat ayat-ayat bagi mereka yang berfikiran mendalam. Yaitu mereka yang senantiasa ingat kepada Allah dalam keadaan berdiri dan terbaring di atas punggung-punggung mereka, serta berfikir sungguh-sungguh tentang kejadian seluruh langit dan bumi. (mereka lalu menyimpulkan): wahai Tuhan kami tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau! Karena itu, hindarkanlah kami dari siksa neraka."(Q.S Ali-Imran: 191).<sup>32</sup>

Jika diperhatikan dari segi epistemology, kedua ayat ini tidak ada bedanya sama sekali dalam nilai. Asalkan telah didasari oleh iman, pemahaman dan penghayatan yang sama-sama mengantarkan manusia

---

<sup>30</sup> Sudjangi, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 1993), 10.

<sup>31</sup> Q.S Al-Jatsiyah ayat 13

<sup>32</sup> Q.S Ali-Imran : 191

kepada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu taqwa kepada Allah dan keinsyafan akan kehadiran-Nya. Dan jika dilihat dalam konteks sosial, maka kebahagiaan dan kelapangan hidup akan tercapai.

Dari paradigma tersebut dapat diketahui dengan terang tentang kaitan organik antara iman dan ilmu dalam Islam. Ilmu tak lain adalah hasil dari pelaksanaan perintah Tuhan untuk memperhatikan dan memahami alam raya sebagai manifestasi tabir akan rahasia-Nya. Sedangkan iman itu seperti kehidupan sesudah mati yang sudah tidak ada jalan lain kecuali menerimanya. Iman dan ilmu merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Iman tidak saja mendorong adanya ilmu dan menghasilkan ilmu, tapi ilmu itu juga harus dibimbing oleh iman dalam bentuk adanya pertimbangan moral dan etis dalam penggunaannya. Akan tetapi ilmu itu berbeda dari iman, sebab ilmu bersandar pada observasi terhadap alam dan disusun melalui proses berfikir. Sedangkan iman bersandar pada sikap, membenarkan atau mendukung kebenaran berita yang dibawa oleh utusan Allah.<sup>33</sup>

Dalam konteks pengetahuan, semenjak ilmu umum dikeluarkan dari hegemoni pemangku gereja di eropa yang dikenal dengan *renaissance* dan *aufklarung* yang mempertarungkan untuk menjadi pemenang antara ilmu umum dan ilmu agama sampai abad ke 20, dan dikenal dengan istilah *sekularisme* ilmu pengetahuan, itu dilihat dari bagaimana usaha dan upaya dalam mencari dukungan dan kekuatan dari masyarakat luas. Kalangan agama menggunakan kekuatan sakralitas ajaran ideologinya untuk memperkokoh klaim mereka dengan mengatakan bahwa hanya ilmu agama yang bisa menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan untuk manusia, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Sedangkan di kalangan ilmu umum, menggunakan berbagai eksperimen intelektual yang bersifat kreatif dan inovatif, serta senantiasa menyajikan temuan-temuan baru yang sulit dibantah sebagai kebenaran.

Perbedaan paradigma ini, melahirkan kesimpulan kebenaran yang berbeda. Karena bagi kalangan agamawan, sumber kebenaran adalah wahyu dan akal sebagai alat untuk menelusuri serta menemukan kebenaran. Jika terjadi pertentangan, maka akal harus tunduk pada wahyu. Sedangkan kalangan ilmuwan, kebenaran itu bersifat tunggal dan akal sebagai penentu kebenaran. Dengan akal itulah bisa

---

<sup>33</sup> Nurcholis Madjid, *Hubungan Organik Ilmu, Iman, Islam, Teknologi, dan Kosmopolitanisme*, dalam Khazanah : Jurnal Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, Vol 1, No 6, 2004, 1083-1085.

mengkonstruksi, mengeksplorasi, dan mendekonstruksikan sebuah kebenaran. Dalam dunia filsafat dikenal dengan dialektika keilmuan, anti-tesis dan sintesis.

Sejarah panjang tentang dikotomi keilmuan ini, menarik keprihatinan yang cukup mendalam pada sebagian golongan. Mereka mencoba untuk mempertautkan kembali keberadaan dua entitas yang sebenarnya “tidak bersalah”. Dalam kapasitasnya, ilmu sebagai ilmu yang tidak berjenis dan terkotak-kotak, kosong dari muatan nilai, dan juga sebagai alat bagi siapa yang mempergunakannya. Muatan nilai bukan pada alatnya, melainkan pada pemakainya. Ilmu itu tidak perlu diperalat sebagai kendaraan ideologi tertentu dan atau berbagai kepentingan sesaat dan sempit lainnya.

Pada masa sekarang, ilmu pengetahuan berkembang luas sehingga melahirkan berbagai cabang ilmu, baik pada ilmu agama ataupun ilmu umum. Dalam ilmu agama, dikenal dengan empat unsur pokok, antara lain fiqh, tauhid, tafsir-hadits, dan akhlak-tasawuf. Dalam ilmu umum, diklasifikasikan ke dalam tiga nomenklatur keilmuan, antara lain *natural science*, *social science*, dan *humanities*.<sup>34</sup>

Dalam peradaban umat Islam, ilmu pengetahuan tidak terlepas dari sejarah perkembangan peradabannya. Kejayaan peradaban berangkat dari ajaran Islam yang menempatkan ilmu pada posisi yang tinggi. Seperti sabda Rasulullah “*talab al-‘ilm faridah ‘alaa kulli muslim*”. Allah juga menjelaskan keutamaan dalam berilmu, diantaranya adalah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan.<sup>35</sup>

Adanya spesialisasi ilmu ini merupakan sebuah keniscayaan saja. Karena, pada hakikatnya paradigma integrasi-interkoneksi hanya ingin menunjukkan bahwa antara ilmu umum dan agama saling berkaitan. Dan yang dibidik oleh seluruh disiplin keilmuan adalah realitas alam semesta. Hanya saja, dimensi dan fokus perhatian yang dilihatkan oleh masing-masing disiplin keilmuan berbeda. Menurut pandangan para superior dan eksklusifitas dalam pemilihan secara dikotomi pada bidang keilmuan hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun ilmiah akademis. Menurut pandangan superior dan eksklusifitas, setiap orang itu ingin memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif, bukannya malah pemahaman yang bersifat parsial dan

---

<sup>34</sup> Imelda Fajriati, Islamic Studies Versus non-Islamic Studies, dalam *Paramedia :Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Vol 7, No 2, 2006, 42-43.

<sup>35</sup> Q.S Al-Mujadalah: 11.

reduktif. Asumsi inilah yang membuat para ilmuwan menimbangkan perlu adanya visi integrasi-interkoneksi. Dimaksudkan, agar mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan (integrasi) lainnya serta mengaitkan antar berbagai disiplin ilmu (interkoneksi).<sup>36</sup>

Pendekatan integratif-interkonektif merupakan pendekatan yang saling menghargai antara keilmuan umum dan agama, serta sadar akan keterbatasan masing-masing dalam persoalan manusia. Oleh sebab itulah perlu kerjasama yang baik untuk saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berfikir (*process and procedure*) antara kedua keilmuan.<sup>37</sup> Pendekatan integratif-interkonektif juga merupakan usaha untuk menjadikan sebuah hubungan antara ilmu umum dan agama, baik berupa ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora.<sup>38</sup> Pendekatan keilmuan integratif-interkonektif menegaskan bahwa antara ilmu umum dan ilmu agama akan saling tegur sapa dalam materi, metodologi dan pendekatannya.

Azyumardi Azra mengemukakan pendapat bahwa ada tiga modal usaha integratif-interkonektif antara keilmuan umum dalam *Islamic Studies*. Ketiga modal usaha tersebut antara lain *pertama* memasukkan kajian keislaman yang bersifat non-madzhab agar cenderung obyektif. *Kedua* mengeser kajian keislaman yang bersifat normatif ke kajian yang bersifat historis, sosiologis, dan empiris. *Ketiga* orientasi keilmuan yang lebih luas, agar tidak berkiblat pada timur tengah, tetapi juga ke dunia barat.<sup>39</sup>

Dalam implementasinya, integrasi ilmu umum dan agama dapat dipilah menjadi empat tataran,<sup>40</sup> antara lain konseptual (tujuan harus dikembalikan lagi dalam konteks Islam, yakni mengarahkan peserta didik menjadi insan kamil yang memahami agama Islam secara *kaffah*), institusional (bidang ilmu alam, kemanusiaan, dan agama semuanya diintegrasikan secara terpadu), operasional (kurikulum pendidikan harus memasukkan konsep-konsep fundamental aqidah dan syari'at dan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan serta cara

<sup>36</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antology)* (Yogyakarta : Suka Press, 2007), viii-ix.

<sup>37</sup> Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama (Interprestasi dan Aksi)* (Yogyakarta : Suka Press, 2005), 242.

<sup>38</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-interkoneksi (Sebuah Antology)* (Yogyakarta : Suka Press, 2007), 53.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 56-57.

<sup>40</sup> Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama (Interprestasi dan Aksi)*, 108-109.

pengabdian masyarakat pada Yang Maha Pencipta), arsitektural (setiap sekolah harus mempunyai tempat beribadah sebagai pusat kehidupan masyarakat, berbudaya, dan beragama. Serta, buku-buku perpustakaan harus meliputi ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan).<sup>41</sup>

Gagasan tentang integrasi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum bukan merupakan fenomena baru dalam khazanah epistemologi keilmuan Islam. Pada asalnya, Islam memang tidak mendikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada era *golden age* (masa keemasan) Islam periode Abbasiyah, kedua ilmu pengetahuan ini tetap terintegrasi hingga kemudian dibuyarkan oleh redupnya dinamika peradaban Islam menyusul terjadinya spesialisasi ilmu pengetahuan modern yang bersembunyi di balik politik kolonialisasi dan imperialisasi dunia Islam.

Pada era modern Islam pasca kolonial hingga sekarang, gagasan ilmu pengetahuan yang integratif bergaung kembali dalam berbagai konsep, semisal islamisasi ilmu pengetahuan, saintifikasi Al-Qur'an, dan objektifikasi ajaran islam. Keseluruhan konsep ini, *grand theme* sebenarnya menghendaki atau mengidealkan ilmu pengetahuan islam tidak sekedar menjadi media dakwah, tapi dikembalikan kepada sisi otentiknya sebagai sistem ilmu pengetahuan yang memiliki fungsi transformatif dan responsif terhadap isu-isu modern sejalan dengan tuntutan kebutuhan aktual masyarakat.

Istilah integratif-interkoneksi digagas dan diwacanakan oleh Prof. Amin Abdullah yang pada saat itu menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga untuk periode pertama (2001-2005). Sosok ilmuwan sejati yang luas dikenal sebagai filosof itu begitu semangat dan antusiasnya untuk mendesiminasikan gagasannya tersebut. Berbagai forum digelar untuk mendiskusikan secara intensif, akademik dan komprehensif bagaimana dan seperti apa wujud dari "makhluk" yang bernama integrasi-interkoneksi itu. Banyak kritik dan cemoohan dari berbagai kalangan dan latar keilmuan akademisi yang datang, baik dari internal kampus ataupun yang dari luar.

Namun demikian, semua itu tidak menyurutkan semangat beliau untuk mewujudkan impiannya, "membangkitkan" integrasi-interkoneksi di dunia kampus sehingga akrab dan menjadi worldview bahkan mengkerak menjadi mindset ideologi semua insan akademis khususnya dan umat manusia umumnya. Beliau yakin bahwa integrasi-interkoneksi atau lengkapnya Integrasi-Interkoneksi Ilmu Keislaman

---

<sup>41</sup> Ibid., 62-73.



(3IK) adalah solusi paling tepat dalam menjawab problem sosial kemanusiaan terutama yang berkaitan dengan keislaman dan keindonesiaan.

Dengan berbekal kekayaan literatur yang sudah dijelajahi dan keluasan pengalaman berdialog dalam berbagai forum, baik lokal atau internasional, Amin Abdullah merumuskan 3IK sebagai sebuah paradigma keilmuan. Bagi Amin, 3IK adalah sintesa dari realitas historis keilmuan keislaman yang selama ini tegak kokoh berdiri bak menara gading tanpa membutuhkan dan peduli dengan keilmuan yang lain (*single entity*). Seorang faqih dianggap sebagai sosok yang paling otoritatif bicara Islam dibanding seorang muhaddis, mutarrikh, muaddib ataupun mufassir. Begitu juga sebaliknya.

Bila kondisi ini dibiarkan maka Islam dan umat Islam akan tertinggal dan ditinggal jauh oleh pesatnya akselerasi kemajuan peradaban. Bangunan keilmuan keislaman yang menjadikan teks/nash sebagai sumber kebenaran dengan pola nalar yang deduktif Aristotelian ini memiliki kelemahan cukup mendasar, yaitu tidak akrab dengan realitas (*lack of empiricism*) juga lemah secara metodologis. Kelemahan ini diperparah lagi dengan tarikan interes-interes personal yang begitu kuat karena rapuhnya benteng moral yang dimiliki. Selain pola pandang yang sempit (*narrow mindedness*) dan *myopic* juga kerdilnya mentalitas keilmuan untuk menerima kebenaran dari mana saja datangnya (*open minded*) semakin menambah absurditas keadaan.

Berbagai kelemahan dan kekurangan yang potensial dimiliki oleh ilmu keislaman ini dalam pandangan Amin meniscayakan diri pada ilmu keislaman untuk berbesar hati bertegur sapa dengan ilmu-ilmu “di luar” islam seperti sains, sosial sains dan humanitis. Dengan membina hubungan yang harmonis dan sinergis ini, 3IK diyakini bisa menjawab sederet problem sosial kekinian seperti *Globalization, Migration, Scientific & technological revolutions, Space exploration, Archaeological discoveries, Evolution and genetics, Public education and literacy, Increased understanding of the dignity of human person, Greater interfaith interaction, The emergence of nation-states* dan *Gender equality*.

Ada tiga ranah 3IK yang bisa dilakukan yaitu filosofis, materi, metodologi dan strategi. Menurut mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga ini, 3IK pada ranah filosofis adalah berupa suatu penyadaran eksistensial bahwa suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya. Sedangkan 3IK pada ranah materi adalah suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya

dan keislaman khususnya ke dalam pengajaran mata kuliah umum. Demikian pun sebaliknya, ilmu-ilmu umum ke dalam kajian-kajian keagamaan dan keislaman. Adapun 3IK pada ranah ilmu ada tiga model, yaitu Model Pengintegrasian ke dalam Paket Kurikulum; Model Penamaan Matakuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman; Model Pengintegrasian ke dalam tema-tema matakuliah. Untuk 3IK pada ranah metodologi Amin, memberikan catatan ketika sebuah disiplin ilmu dintegrasikan atau diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain.

Secara metodologis harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu tersebut. Pada ranah terakhir, strategi Amin menekankan bahwa pembelajaran dengan model *active learning* dengan berbagai strategi dan metodenya menjadi suatu keharusan.

Mencermati sejarah lahirnya 3IK dari kegelisahan intelektual seorang Amin Abdullah melihat realitas sosial keagamaan yang berlangsung di masyarakat dan dilontarkan bersamaan dengan proses transformasi UIN dari IAIN menjadi wajar bila menimbulkan kontroversi dan multitafsir. Baik dari perspektif teoritis keilmuan ataupun dalam perspektif praksis-politis. Perdebatan yang berlangsung hingga saat inipun tetap berporos pada dua arus utama pemaknaan tersebut.

Dalam perspektif keilmuan, rumusan 3IK sebagai sebuah paradigma keilmuan hasil dari “integrasi” berbagai jenis disiplin keilmuan (barat- timur, islam-non islam, akhirat-dunia, tradisional-modern) adalah suatu logika yang hingga saat ini sulit dipahami oleh sebagian kalangan. Jika “integrasi” yang dimaksud adalah pada wilayah epistemologi dari keilmuan masing-masing. Hal tersebut ibarat  $A + B = C$ . Bagaimana mungkin menghasilkan C? Bukankah lebih rasional bila  $A + B = AB$ ? Semisal Fikih + Kimiawi = Fikih-Kimia atau Kimia-Fikih. Kalau tidak demikian maka yang terjadi adalah 3IK ini sebenarnya tiada lain adalah melanjutkan proyek islamisasi ilmu pengetahuan (*islamiization of knowledge*) yang dicetuskan oleh Syed Naquib al-Attas dan dipopulerkan oleh Ismail R. al-Faruqi yang sudah dianggap gagal.

Bila dicermati dari kelima ranah 3IK seperti dijelaskan oleh Amin Abdullah di atas terlihat bahwa yang dimaksud dengan integrasi bukanlah pada epistemologi tapi lebih pada wilayah aksiologinya. Namun demikian bila difahami bahwa ontologi-epistemologi-aksiologi adalah satu kesatuan bangunan keilmuan yang tidak bisa dipisah dan

terpisah, pemahaman mengenai 3IK dalam arti integrasi antara dua entitas menjadi satu entitas baru semakin sulit ditangkap maksudnya dengan melalui pendekatan interdisipliner.<sup>42</sup>

### **Integrasi Interkoneksi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMP Negeri 4 Surabaya**

Hal yang esensial dan substansial dalam proses pendidikan adalah aktifitas belajar mengajar. Hal ini disebabkan aktifitas belajar mengajar ini mempunyai peranan penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, bukan hanya terletak pada sejauh mana prestasi belajar siswa, melainkan juga terletak pada faktor primer (guru) dan sekunder.

Integrasi interkoneksi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan ekstrakurikuler pramuka yang diterapkan di SMPN 4 Surabaya yakni berupa saling mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) yang dirancang dan diikat oleh kompetensi dasar dan kompetensi inti tiap kelas secara bersama melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan menggunakan TIK sebagai media pembelajaran.<sup>43</sup>

Dalam membentuk kepribadian siswa, SMPN 4 Surabaya bekerja sama dengan semua pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. SMPN 4 Surabaya juga melakukan observasi dan survei langsung di lapangan, tempat dimana peserta didiknya berada, baik di dalam sekolah maupun luar sekolah.<sup>44</sup>

Adapun salah satu kinerja SMPN 4 Surabaya, dalam membentuk kepribadian siswa antara lain: memberikan contoh secara nyata tentang lika liku kehidupan dan dunia luar dengan cara mengajak langsung ke tempat yang berkaitan; menanamkan nilai-nilai positif dan agamis sesuai dengan Pancasila dan dharma pramuka; dan membiasakan untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama masing-masing dengan tepat waktu.<sup>45</sup>

<sup>42</sup> <http://pendekatan.integrasi.interkoneksi//hergiana.aniq>

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan guru bidang studi pendidikan agama Islam; “bu nurul dan pak arif”, serta wawancara dengan Pembina pramuka; “kak anita dan kak Guntur”, pada tanggal 10 Oktober 2016, pukul 13.00 wib

<sup>44</sup> Guru Bimbingan Konseling, wawancara, Surabaya, 7 Oktober 2016.

<sup>45</sup> Pri, wawancara, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Surabaya, 14 Oktober 2016.

Dalam proses integrasi interkoneksi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan ekstrakurikuler Pramuka di SMPN 4 Surabaya, terdapat beragam faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat. Adapun faktor penghambatnya antara lain: dari segi psikologis tiap individu yaitu kelelahan yang disebabkan banyaknya aktifitas dan kegiatan; dari segi peserta didik yaitu kenakalan yang masih bersifat alami seperti usil dan iseng antara satu dengan lainnya; Sarana-prasarana yang tiba-tiba rusak atau sedang dipakai. Selain adanya kerikil-kerikil kecil yang menghambat, juga terdapat hal sebagai faktor pendukungnya agar dapat melangkah pada tujuan utama. Adapun faktor pendukungnya adalah sarana-prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah yang didukung oleh pemerintah pusat, pemerintah setempat, masyarakat sekitar, masyarakat sekolah, dan wali murid; semangat perjuangan / nasionalisme yang dimiliki dalam tiap-tiap individu demi kemajuan tanah air; kegiatan di dalam dan di luar sekolah sebagai aktifitas pendukung; dan dukungan moral dari pihak dalam dan luar sekolah<sup>46</sup>.

### **Integrasi Interkoneksi Mata Pelajaran Akidah Akhlaq dengan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMP Khadijah 1 Surabaya**

Pada umumnya, remaja modern identik mengalami perubahan secara mendasar dan menyeluruh, baik dari segi fisik maupun mental. Bahkan, pada tahun 2011 muncul sebuah pernyataan dari media kabar bahwasanya ada seorang pelajar tingkat menengah berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) sekaligus mucikari. Semua ini diakibatkan, kurangnya pengontrolan dan asuhan dari pihak sekolah dan keluarga.<sup>47</sup>

Kita semua tahu, bahwasanya *keluarga* merupakan lingkungan pendidikan pertama dan mempunyai peranan penting bagi penerus bangsa. Selain itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sosialnya sehari-hari. Jika pola asuh yang diterapkan bersifat demokratis, maka yang timbul adalah sikap dan perilaku yang positif. Seperti, bersikap dan berbuat baik kepada sesama, anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, dan bertindak bijak. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola otokratis,

---

<sup>46</sup> Ari, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, wawancara, Surabaya, 21 Oktober 2016.

<sup>47</sup> Bahri, wawancara, Surabaya, 2 November 2016.

cenderung sering melakukan permusuhan, mencari kambing hitam, menimbulkan pertentangan, ketidakpuasan diri, bersikap masa bodoh, frustrasi, merasa tidak puas.<sup>48</sup>

Mayoritas, disaat seseorang menginjak fase remaja, maka mereka mengalami kewalahan saat permasalahan dan pilihan saat itu. Dan disaat mereka tidak mendapatkan hasil yang sesuai, maka mereka bersikap dan mencoba berbagai peran untuk mengatasi kegagalannya. Terkadang bersikap argumentatif, terkadang juga bersikap kooperatif. Terkadang berpakaian rapi, terkadang juga berpakaian compang camping. Terkadang menyukai sesuatu, terkadang juga membencinya. Semua ini merupakan sebuah usaha secara disengaja, agar mereka menemukan jati diri mereka yang sesungguhnya di dunia.<sup>49</sup>

Sebagai orang dewasa, sepatutnya kita memberikan waktu dan kesempatan kepada seseorang yang mengalami fase remaja ini, untuk mengeksplorasikan berbagai peran dan kepribadian, namun tetap dalam pengontrolan kita. Dalam arti lain, jangan terlalu dikekang dan juga jangan terlalu dilepas kontrol. Semua ini akan menimbulkan timbal balik pada kita selaku orang dewasa, orang tua, dan guru bagi mereka.<sup>50</sup>

Dalam proses integrasi interkoneksi ini terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor penghambatnya adalah dari segi psikologis tiap individu yaitu kelelahan dan kemalasan yang disebabkan banyaknya aktifitas dan kegiatan; dari segi peserta didik yaitu kenakalan yang masih bersifat alami seperti usil dan iseng antara satu dengan lainnya. Sedangkan faktor pendukungnya adalah sarana-prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah yang didukung oleh pemerintah pusat, pemerintah setempat, masyarakat sekitar, masyarakat sekolah, dan wali murid; Kegiatan di dalam dan di luar sekolah sebagai aktifitas pendukung; Dukungan moral dari pihak dalam dan luar sekolah; Mengingat kembali tentang visi dan misi demi memajukan sekolah.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan Pembina pramuka, Surabaya, 9 November 2016.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Pramuka, Surabaya, 16 November 2016.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan waka kesiswaan, guru bidang studi, dan Pembina pramuka, Surabaya, 23 November 2016.

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan waka kurikulum, Surabaya, 7 November 2016.

## **Pelaksanaan Integrasi Interkoneksi antara Mata Pelajaran Agama Islam dengan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Kepribadian Siswa**

Kesadaran dalam mengasuh merupakan hal yang penting untuk mengoptimalkan proses tumbuh-kembangnya anak sesuai dengan perkembangannya. Kesadaran akan pengasuhan yang tinggi akan mendorong seseorang untuk melakukan tugasnya sebaik mungkin. Dalam kajian filsafat manusia mempunyai dua kepribadian yaitu intelektual (kepribadian menalar, meneliti, mengkritik, memecahkan dan mengubah) dan syari'at (kepribadian merasa bahagia, menderita, gembira, sedih, berkeinginan, keterbatasan, takut, dan yakin). Sedangkan dalam kajian Islam, manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan yang berketuhanan dan mampu merealisasikan moralitas islami dalam kehidupannya.

Penulis teringat akan kutipan J.M Burns yang berpendapat bahwa manusia harus berusaha bersungguh-sungguh untuk mengejar cita-cita, mengembangkan pengetahuan, dan memperjuangkan nilai-nilai yang dianutnya untuk tetap semangat dalam menemukan, menyusun, menguji, serta melakukan sintesis. Hal tersebut disebabkan dalam diri manusia mempunyai tugas penting antara lain: menyampaikan pesan-pesan Islam sebagai penerus tugas Rasulullah, baik secara individu maupun kelompok; dan menyampaikan kebenaran.

Terdapat dua faktor dalam hal ini, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Jika dilihat dari segi pengasuhan, keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan negara. Dari keluargalah, lahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka kemungkinan besar tumbuh generasi berkualitas yang akan menjadi pilar kemajuan bangsa. Namun jika kebalikannya, maka akan menghasilkan generasi yang bermasalah dan menjadi beban sosial masyarakat.

Dalam proses pengasuhan anak di dalam keluarga, tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Dalam proses pengasuhan anak, antara ayah dan ibu memiliki tindakan yang berbeda. Namun, perbedaan itu teratasi jika diantara keduanya mempunyai iman, saling menghargai satu sama lain, rasa saling menyayangi anak, menjadikan dirinya sebagai model dalam memperlakukan orang lain, dan adanya komunikasi yang baik antara keduanya.

Dalam proses pengasuhan, anak memiliki harapan terhadap kedua orang tuanya. Anak menempatkan sosok ayah sebagai suri teladan dalam bersikap dan berperilaku. Sedangkan sosok ibu sebagai seseorang yang merawat dengan penuh kelembutan dan penuh kasih sayang. Untuk merealisasikan hal tersebut, perlu adanya kedekatan antara anak dan orang tua. Kedekatan antara anak dengan orang tua, dapat terbentuk melalui kebersamaan dalam beraktifitas. Bukan hanya itu saja, kedekatan antara anak dengan orang tua juga dapat meminimalisir konflik yang akan terjadi antara anak dengan orang tua. selain hal tersebut, bisa juga menjadikan anak lebih bersikap terbuka layaknya sebagai teman berbagi cerita dan pengalaman.

Sedangkan faktor eksternal, menurut penulis ada dua yaitu berasal dari lingkungan sekolah dan berasal dari lingkungan tempat tinggalnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Di sekolah juga terdapat elemen-elemen sebagai penunjang keberhasilan, seperti adanya kurikulum, guru, murid, sarana-prasarana, dan yang lain. Sedangkan lingkungan tempat tinggal seperti masyarakat, tradisi, adat istiadat, peraturan, bahasa, dan aspek kebudayaan (nilai-nilai, adat dan tradisi, pengetahuan dan keterampilan, bahasa, dan milik kebendaan).

Di sekolah, terdapat proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat hal-hal yang harus diperhatikan oleh murid (sebagai peserta didik) dan guru (sebagai pendidik). Guru sebagai pendidik tidak serta merta hanya sebagai *transfer knowledge* saja. Melainkan juga harus memperhatikan hal-hal lainnya saat proses KBM (kegiatan belajar mengajar) berlangsung, seperti organisasi belajar, tipe belajar, sikap guru tentang mengajar, teori mengajar, aspek mengajar, dan pola interaksi proses belajar mengajar.

Organisasi belajar antara lain tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik dan jelas, siswa siap jasmani dan rohani untuk belajar, memberi motifasi belajar, dan lainnya. Tipe belajar antara lain belajar berdasarkan pengamatan, belajar berdasarkan gerak, belajar berdasarkan hafalan, belajar berdasarkan pemecahan masalah, dan belajar berdasarkan emosi. Teori mengajar antara lain teori tanggapan (memberikan bahan kepada anak untuk ditanggapi), teori daya (memberikan bahan kepada anak untuk melatih jiwa daya mereka seperti mengenal, menghayal, mengamati, menyimpan, dan memproduksi). Teori totalitas (memberikan bahan kepada siswa agar

mereka dapat memperoleh pengertian, kecerdasan, keterampilan, sikap, perilaku, dan peningkatan perkembangan jiwa anak seperti materi shalat, puasa, dan lainnya). Aspek mengajar antara lain aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*affective*), dan aspek keterampilan (*psychomotor*).

Kondisi yang terjadi SMP Negeri 4 Surabaya dan SMP Khadijah 1 Surabaya dapat dikemukakan sebagai berikut: *pertama*, pendidik masih belum bisa memahami kondisi psikologis peserta didik saat hendak memulai kegiatan proses belajar mengajar. Jika hal ini diabaikan oleh pendidik maka sangat sulit untuk menciptakan suasana yang kondusif, efektif, dan efisien. Karena dalam proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya sekedar *transfer knowledge* saja, melainkan juga terjadi perubahan pada peserta didik tersebut seperti halnya adanya pemahaman yang baik dari apa yang sudah disampaikan oleh pendidik. *Kedua*, pendidik masih belum bisa menciptakan proses belajar mengajar yang menjadikan peserta didik terjadi perubahan, baik perubahan dalam hal pengetahuan, perasaan, pemahaman, keterampilan, dan sebagainya. Pendidik juga masih belum bisa mengetahui, membedakan, merealisasikan tipe belajar tiap-tiap peserta didik yang diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui hal tersebut, alangkah baiknya jika pendidik bekerja sama atau melakukan komunikasi secara baik dengan guru kelas atau guru Bimbingan Konseling dan atau orang tua peserta didik itu sendiri. Jika cara tersebut dianggap akan menyita banyak waktu maka yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah dengan melalui pendekatan emosional (melakukan interaksi antara pendidik dengan peserta didik) untuk berupaya membentuk kepribadian yang baik saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung seperti mengolah kata dengan baik agar peserta didik mudah memahami dan merespon apa yang sedang disampaikan, memilih dan memilah metode/ media/ strategi yang akan digunakan. Jika perlu, sebelum menyampaikan materi pendidik setidaknya belajar terlebih dulu, baik saat di rumah maupun saat jam kosong di sekolah. Sebagaimana pepatah dalam bahasa inggris "*one tends to become what he does*" (seseorang memiliki sikap tertentu berdasarkan apa yang dilakukannya).

*Ketiga*, menurut Nasution pendidik yang baik adalah memahami dan menghormati peserta didik, menghormati bahan ajar yang diberikan (menguasai), bersifat sabar, ramah, suka membantu, memberi perasaan tenang, bersikap adil, tegas, cerdas, mempunyai



minat yang luas, memiliki rasa humor, memperlihatkan tingkah laku yang menarik, sebagai moderator, penyelidik dan penilai, pembangun moral, pengganti orang tua, teman, menyusun rencana belajar mengajar, memudahkan proses belajar mengajar, menilai pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Ketiga hal inilah yang menjadi nilai *minimum* dari kedua sekolah tersebut saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

### **Kesimpulan**

Kurikulum yang diterapkan di SMPN 4 Surabaya sesuai dengan kurikulum 2013. Hanya saja, di SMPN 4 Surabaya tidak melakukan evaluasi tersendiri dalam bidang kurikulum. Semuanya tidak dianggap penting dan juga tidak adanya waktu. Hal ini disebabkan oleh banyak hal antara lain: tidak adanya waktu, tidak dianggap penting, tidak adanya komplain atau kritikan dari masyarakat sekolah dan wali murid. Sedangkan integrasi interkoneksi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan ekstrakurikuler pramuka yang diterapkan di SMPN 4 Surabaya yakni berupa saling mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan), yang dirancang dan diikat oleh kompetensi dasar dan kompetensi inti tiap kelas secara bersama melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan menggunakan TIK sebagai media pembelajaran.

Dalam membentuk kepribadian siswa melalui integrasi interkoneksi mata pelajaran PAI dan ekstrakurikuler pramuka terdapat beberapa faktor, baik faktor yang menghambat ataupun faktor yang mendukung. Adapun faktor penghambatnya adalah dari segi psikologis tiap individu yaitu kelelahan yang disebabkan banyaknya aktifitas dan kegiatan. Dari segi peserta didik yaitu kenakalan yang masih bersifat alami seperti usil dan iseng antara satu dengan lainnya, sarana-prasarana yang tiba-tiba rusak atau sedang dipakai. Sedangkan faktor pendukungnya adalah sarana-prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah (yang didukung oleh pemerintah pusat, pemerintah setempat, masyarakat sekitar, masyarakat sekolah, dan wali murid). Semangat perjuangan/ nasionalisme yang dimiliki dalam tiap-tiap individu demi kemajuan tanah air, kegiatan di dalam dan di luar sekolah sebagai aktifitas pendukung, dukungan moral dari pihak dalam dan luar sekolah.

Adapun kurikulum yang digunakan di SMP Khadijah 1 Surabaya sama halnya dengan kurikulum yang digunakan di SMPN 4 Surabaya.

hal yang membedakan disini adalah model dan organisasi kurikulumnya. Model kurikulum yang dipakai adalah kurikulum humanistik yang lebih menekankan pada proses individu secara dinamis dari segi pemikiran dan emosional peserta didik. Disini guru bertindak sebagai pengamat dan membantu peserta didik untuk menyadari potensi yang dimilikinya. Dari segi organisasinya, menggunakan kurikulum terintegrasi, yang lebih menekankan pada tiga hal yaitu; berdasarkan pada psikologi belajar *Gestalt*, berdasarkan pada kebutuhan, minat, dan perkembangan siswa, serta murid yang lebih menonjol dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses integrasi interkoneksi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk kepribadian siswa, pihak sekolah terutama guru kelas, guru bidang studi, pembina ekstrakurikuler memberikan waktu dan kesempatan kepada seseorang yang mengalami fase remaja ini. hal ini dimaksudkan untuk mengeksplorasikan berbagai peran dan kepribadian, namun tetap dalam pengontrolan. Dalam arti lain, tidak terlalu dikekang dan juga jangan terlalu dilepas kontrol. Karena, semua ini akan menimbulkan timbal balik pada kita selaku orang dewasa, orang tua, dan guru bagi mereka.

Sebagaimana di SMPN 4 Surabaya, SMP Khadijah 1 Surabaya juga menemui faktor penghambat dan pendukung dalam integrasi interkoneksi PAI dan pramuka dalam membentuk kepribadian siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah dari segi psikologis tiap individu yaitu kelelahan dan kemalasan yang disebabkan banyaknya aktifitas dan kegiatan, dari segi peserta didik yaitu kenakalan yang masih bersifat alami seperti usil dan iseng antara satu dengan lainnya. Sedangkan faktor pendukungnya adalah sarana-prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah dan didukung oleh pemerintah pusat, pemerintah setempat, masyarakat sekitar, masyarakat sekolah, dan wali murid. Lebih dari itu, kegiatan di dalam dan di luar sekolah sebagai aktifitas pendukung, dukungan moral dari pihak dalam dan luar sekolah, mengingatkan kembali tentang visi dan misi demi memajukan sekolah.

### **Daftar Rujukan**

Abdullah, M. Amin. "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari paradigm positivistic-sekularistik ke arah teoantroposentrik-integralistik", dalam M Amin Abdullah, et. Al, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu*

- Agama dan Umum Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2003.
- Abdullah, Dr Amin. *Islamic Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Abdullah, M Amin. “Relevansi Studi Agama dalam Millenium Ketiga”, dalam *Ulumul Qur’an*, No 5/VII. 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 1998.
- At-Tarbawi. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam Vol 12 No 2 Mei 2014*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. 2014.
- Depdiknas. *UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1985.Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. PN Proyek Pemantapan Implementasi Kurikulum Dispend, Menum. 2009.
- II Pasal 3*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. “Renstra”, dalam, [http://www. Depdiknas. Go. Id./renstra](http://www.Depdiknas.Go.Id./renstra). 2009.
- Faiz, Fahrudin. *Mengenal Perjalanan*, vii-viii. Lihat juga Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2007.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta : Andi Offest. 1994.
- Imron, Ali. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1996.
- KMD, *Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No 090 Tahun 2001*. 2001.
- Malaka, Tan. *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*. Jakarta: Pusat Data Indikator. 1991.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2003.
- Moosa, Ibrahim. “Introduction” dalam Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*. Oxford: One World Publication. 2000.
- Mu’allim, Amir Mu’allim. Dalam Mastuhu *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insan Press bekerja sama dengan Magister Studi Islam UII Yogyakarta. 2003.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.

- Nasiruddin. *Konsep Integratif Interkonektif Pendidikan Agama Islam dan Sains: Studi Multi Kasus di MA Wachid Hasyim, SMA Negeri 1 Kalasan dan SMS Internasional Budi Mulia Dua Daerah Istimewa Yogyakarta*. Desertasi. 2015.
- Nughoro, Riant. *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Meode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 2004.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Media Pembelajaran*,(Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1992.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sutrisno. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Kota Kembang. 2008.
- Suyanto. *Analisis Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Perspektif Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya*. Tesis. 2014.
- Tim *Broad Based Education* Depdiknas. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup*. Jakarta : Depdiknas. 2009.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan BK*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Wahyudi, Mukhammad. *Implementasi Integrasi Pendidikan di MTs Fattah Hasyim ke dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Babrul Ulum Tambak Beras Jombang*. Tesis. 2014.
- Wasilah Al, A Chaedar. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2000.